

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia, dan Bandung adalah Ibu Kota dari provinsi tersebut. Jawa Barat memiliki banyak kebudayaan yang menjadi warisan dari para nenek moyangnya. Kebudayaan merupakan suatu cara hidup yang dimiliki bersama oleh sebuah kelompok dan diwariskan turun temurun. Begitu banyak kebudayaan lokal yang sudah diwariskan, seperti lagu daerah, pakaian adat, tarian adat, dan alat musik. Terdapat suatu kebudayaan atau bahkan bisa dikatakan sebagai warisan budaya yang sudah tidak asing di kalangan masyarakat, yaitu bela diri.

Seni beladiri merupakan satu cara manusia mempertahankan/membela diri. Seni bela diri sudah lama ada dan berkembang dari waktu ke waktu. Pada awalnya, setiap manusia memiliki naluri untuk selalu melindungi diri dan menjaga hidupnya. Pada zaman dulu, saat sebelum adanya persenjataan modern, manusia tidak memikirkan cara lain untuk mempertahankan dirinya selain dengan tangan kosong. Saat itu, kemampuan mempertahankan diri dengan tangan kosong dikembangkan dengan cara untuk menyerang dan bertahan, kemudian digunakan untuk menambah kemampuan fisik seseorang.

Pencak Silat terdiri dari dua suku kata yang berbeda yaitu “Pencak” dan “Silat”. Pencak yang berarti keahlian untuk mempertahankan dan membela diri dengan kepandaian menangkis, mengelak, dan sebagainya. Silat yang berarti pencak/bela diri, bersilat/bertengkar (Nasution, 2017:1). Pencak silat adalah seni bela diri yang membutuhkan konsentrasi tinggi. Pencak silat selain bertujuan untuk membela diri juga memiliki dampak positif lainnya seperti menjaga kesehatan dan kebugaran, melatih ketahanan mental, membangkitkan rasa percaya diri, membina sportifitas dan jiwa kesatria, mengembangkan kewaspadaan diri yang tinggi, serta melatih kedisiplinan dan keuletan yang lebih optimal (Nasution, 2017:3). Pencak Silat sudah ada pada zaman Belanda menjajah Indonesia. Namun, pemerintahan Belanda tidak memberikan kesempatan kepada masyarakat setempat untuk

mengembangkan pencak silat karena pencak silat dianggap sangat berbahaya untuk kelangsungan penjahanya. Pemerintahan Belanda melarang adanya kegiatan latihan dan berkumpul. Maka dari itu kegiatan yang berhubungan dengan pencak silat dilakukan secara tertutup dan hanya dipertahankan oleh kelompok kecil. Kesempatan yang diperbolehkan hanya berupa pengembangan kesenian yang digunakan di beberapa daerah, berupa pertunjukan atau upacara (Kriswanto, 2015:2-3). Dari Provinsi Jawa Barat itu sendiri, terdapat sangat banyak jenis beladiri pencak silat, seperti; Silat Cimande, Silat Kalong, Silat Sabandar, Silat Riksa Budi Kiwari, Silat Depokan, Gerak Badan Pencak Margaluyu Pusat, Perguruan Pencak Silat Padjadjaran Nasional (penggabungan lima aliran Silat Buhun), Silat Binasatria, dan Silat Sera.

Silat Sera merupakan salah satu aliran dari pencak silat, aliran ini lahir berkat intelektualitas beladiri seorang pendekar yang bernama Abah Sera, pada abad-18. Pada awalnya Silat Sera diciptakan tidak untuk seni, melainkan untuk keperluan tempur, dalam teknik silat ini, telah memperlihatkan sebuah gerakan yang cepat, bertenaga serta mematikan. Pengetahuan masyarakat Jawa Barat mengenai Silat Sera masih sangat kurang, dikarenakan menurut survey yang sudah dilakukan, masih banyak yang tidak mengetahui keberadaan Aliran Silat Sera ini, menurut narasumber aliran silat ini pernah dianggap sebagai aliran silat yang berasal dari Benua Eropa. Kesalahpahaman ini terjadi karena ada seorang warga negara asing yang mempelajari Silat Sera di Indonesia, yang kemudian disebarluaskan dan dipelajari lebih dalam di Negara Belanda. Mengakibatkan Indonesia khususnya Jawa Barat kesulitan untuk memberikan pernyataan bahwa Silat Sera merupakan aliran silat asal Bumi Pasundan. Sehingga hal ini yang membuat peneliti memilih Aliran Silat Sera sebagai topik tugas akhir, guna untuk memberikan pengetahuan untuk masyarakat Jawa Barat mengenai silat khas Jawa Barat ini. Pada Penelitian ini, peneliti bertugas sebagai penata kamera yang bertanggung jawab atas visual yang akan disampaikan dalam film pendek tentang Pencak Silat Aliran sera ini. Peneliti ingin memberikan suasana dramatis dalam film ini sehingga penonton seolah-olah merasakan apa yang dirasakan pemeran.

Peneliti tertarik dengan silat aliran Sera ini, karena melihat film tentang silat di Indonesia sudah jarang ditemui. Maka dari itu, peneliti dan tim ingin merancang

film pendek yang membahas tentang silat aliran Sera. Dengan adanya penelitian ini, peneliti dan tim berharap agar hasilnya sesuai dan dapat dinikmati masyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

- a. Aliran Silat Sera lebih dihargai dan diminati di luar negeri.
- b. Kurangnya pengetahuan warga Bandung mengenai adanya aliran pencak silat khas Bandung yaitu Silat Sera.
- c. Kurangnya pembahasan Aliran Silat Sera dalam buku pencak silat di Bandung.
- d. Kesalahpahaman masyarakat Kota Bandung mengenai fungsi dari Silat Sera.
- e. Kurangnya film yang membahas mengenai Aliran Silat Sera di Kota Bandung.

1.3 Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka ruang lingkup penelitian ditentukan sebagai berikut:

1.3.1 Apa

Memberikan informasi Silat Aliran Sera yang kurang dikenal oleh masyarakat di Kota Bandung.

1.3.2 Siapa

Target audiensi yang dituju yaitu;

- a) Usia : 17 s/d 30 tahun
- b) Pendidikan : Sekolah Menengah Atas sampai Mahasiswa
- c) Demografis : Kota Bandung
- d) Psikografis : 1. Yang menyukai film *action*
2. Yang menyukai bela diri

1.3.3 Bagaimana

Silat Aliran Sera yang lebih diminati oleh masyarakat Benua Eropa khususnya di Belanda. Peneliti lebih fokus terhadap gerakan-gerakan dalam Pencak Silat aliran Sera, sebagai penata kamera peneliti akan mengkomunikasikan gerakan-gerakan dengan pengambilan gambar untuk menimbulkan kesan dramatis dan menyesuaikan dengan gerakan kamera.

1.3.4 Kapan

Penelitian dilakukan dimulai saat peneliti menduduki semester 7, tepatnya saat bulan September 2017 – April 2018.

1.3.5 Mengapa

Peneliti mengambil fenomena Aliran Silat Sera ini karena Silat Aliran Sera lebih diminati di luar negeri dibandingkan di Jawa Barat khususnya Kota Bandung. Narasumber mengatakan jika pernah terjadi kesalahpahaman mengenai asal-usul Silat Aliran Silat Sera. Negara lain mengatakan jika aliran ini merupakan aliran silat yang berasal dari Benua Eropa, dikarenakan aliran ini lebih berkembang di salah satu negaranya yaitu Belanda. Demi menghindari hal tersebut, maka peneliti memutuskan untuk mengambil fenomena ini sebagai topik dalam penelitian ini, dan memberikan informasi terkait Aliran Silat Sera kepada masyarakat Bandung.

1.4 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana memvisualisasikan gerakan Pencak Silat Aliran Sera menggunakan teknik *handheld*?
- b. Bagaimana penataan kamera dalam film pendek Jawara?

1.5 Tujuan Perancangan

- a. Untuk memvisualisasikan gerakan Pencak Silat Aliran Sera menggunakan teknik *handheld*.
- b. Untuk mengetahui bagaimana penataan kamera dalam film pendek Jawara.

1.6 Manfaat Perancangan

1.6.1 Teoritis

- a. Untuk pengembangan keilmuan dibidang pembelajaran Desain Komunikasi Visual.
- b. Untuk menambah kajian ilmiah dalam pengembangan media pembelajaran.

1.6.2 Praktis

- a. Manfaat Bagi Peneliti

Manfaat yang didapat peneliti yaitu, peneliti dapat mengetahui lebih dalam tentang wawasan bela diri Silat Aliran Sera ini, dan untuk memenuhi kebutuhan penelitian pada tugas akhir peneliti.

b. Manfaat Bagi Masyarakat

Masyarakat Jawa Barat terutama Kota Bandung agar lebih mengetahui informasi tentang Silat Aliran Sera ini, sehingga warisan budaya ini akan lebih dikenal dan diminati.

1.7 Metode Perancangan

Peneliti melakukan perancangan film pendek ini diawali dengan melakukan penelitian guna mendapatkan data yang akan dijadikan sebagai landasan dasar perancangan ini, dan peneliti memilih untuk menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5), kualitatif adalah metode yang pada gilirannya menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan. (Nyoman, 2016:94). Sesuai dengan tema dan topik yang sudah ditentukan oleh peneliti, yaitu dengan membahas Aliran Silat Sera lebih diminati di luar negeri dibandingkan di Jawa Barat khususnya Kota Bandung akibat kurangnya pengetahuan masyarakat Kota Bandung terkait aliran silat tersebut, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan metode kualitatif sebagai pendekatan untuk masalah ini, dikarenakan menurut Nyoman (2016:93) “Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis berbagai masalah ilmu sosial humaniora, seperti; demokrasi, ras, gender, kelas, negara bangsa, globalisasi, kebebasan, dan masalah-masalah kemasyarakatan pada umumnya.”

1.7.1 Pengumpulan Data

Tahap ini merupakan rangkaian utama dalam upaya peneliti dalam mengumpulkan data serta informasi terkait Pencak Silat Aliran Sera.

a. **Observasi**

Peneliti melakukan observasi dengan melakukan studi literatur. Dikarenakan minimnya informasi terkait Silat Aliran Sera dalam studi literatur pustaka maupun visual, maka peneliti saat ini terjun langsung ke lapangan untuk mengikuti latihan silatnya secara langsung, agar peneliti dan tim lebih paham tentang gerakan-gerakan Silat Aliran Sera ini.

b. Wawancara

Peneliti dan tim mewawancarai salah satu pewaris ahli Silat Sera yaitu Abah Gending Raspuzi, karena sulitnya studi literatur tentang Silat Aliran Sera ini. Peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan data yang tidak ditemukan pada studi literatur, dari narasumber peneliti mendapatkan banyak sekali informasi tentang Pencak Silat Aliran Sera ini.

1.7.2 Analisis Data

Setelah semua data dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti sudah terkumpul, maka untuk tahap selanjutnya, peneliti memulai menganalisis data untuk memulai perancangan. Peneliti mengklasifikasi menjadi beberapa bagian, kebanyakan dari hasil studi literatur pustaka yang didapatkan oleh peneliti mengenai pencak silat pada umumnya. Lalu, peneliti menggabungkan dengan studi literatur visual dengan cara menonton film yang bergenre *action* agar peneliti mendapatkan *style* atau pengayaan film yang diinginkan saat proses perancangan berlangsung. Dari hasil wawancara peneliti akan fokus terhadap Silat Aliran Sera, seperti: sejarahnya, kendala dalam proses penyebarannya, hingga ke gerakan-gerakan apa saja yang dipelajari, yang peneliti akan visualisasi menjadi suatu daya tarik dalam film tentang Pencak Silat Aliran Sera ini.

1.7.3 Sistemika Perancangan

Tujuan dari sistemika perancangan adalah dengan melewati tahap ini untuk memberikan penjelasan terhadap keseluruhan proses yang akan dilakukan, baik pada saat pengumpulan dan analisis maupun penyajiannya, termasuk pada saat penelitian belum dilakukan yang disebut sebagai tahap penjajakan. (Nyoman, 2016:289)

a. Pra-Produksi

Dalam pembuatan film pendek, tentunya film yang akan dibuat harus memiliki konsep dan *style*. Dalam tahap ini, tentunya peneliti harus berdiskusi dengan sutradara tentang bagaimana cara film ini dikemas. Peneliti membuat *storyboard* dan *shotlist* bersama dengan sutradara, sehingga saat proses produksi berjalan peneliti tidak kebingungan dengan menentukan *angle* yang akan digunakan dalam pengambilan gambar.

b. Produksi

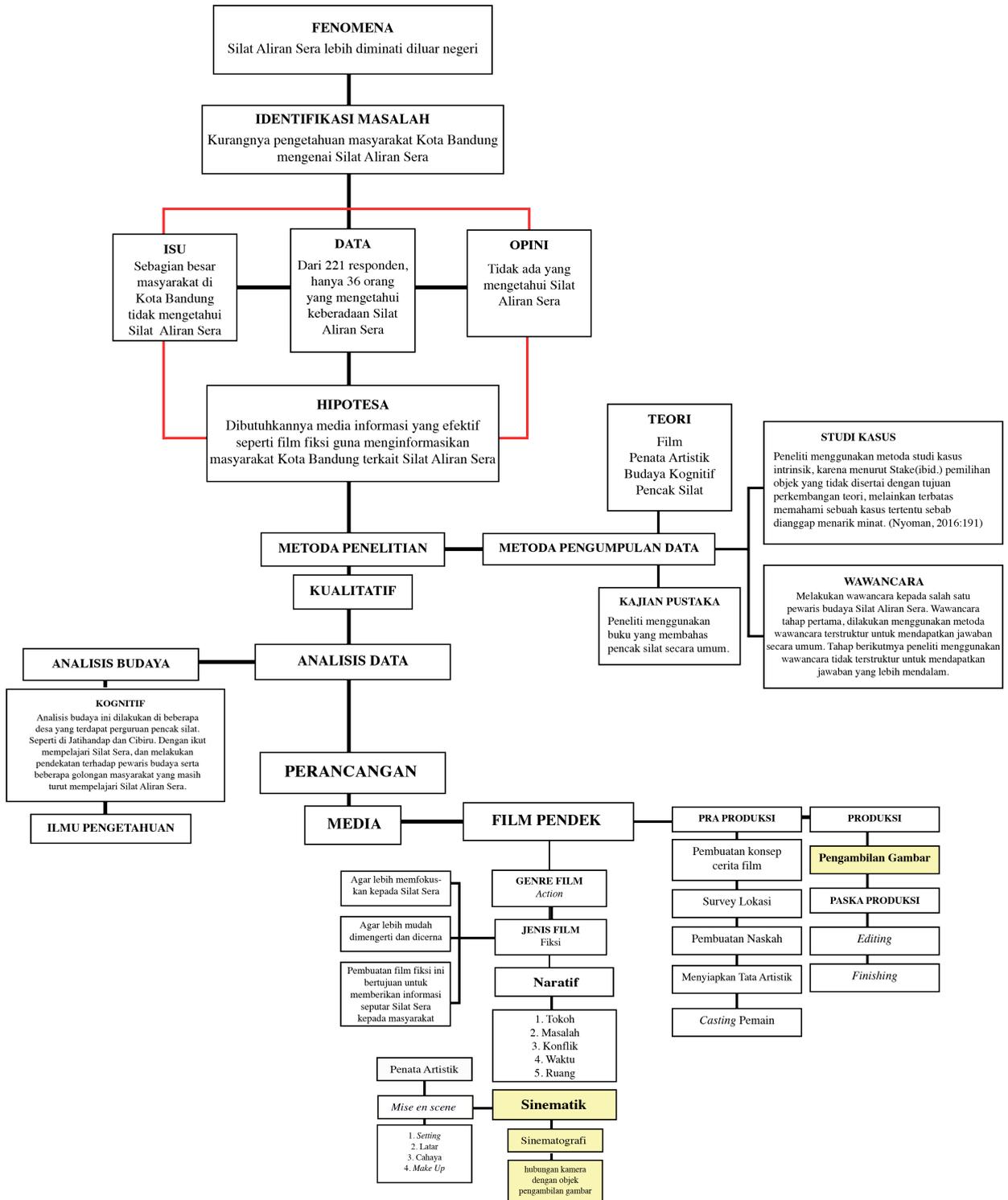
Suatu proses kegiatan yang menentukan keberhasilan penciptaan sebuah karya. Seperti proses pengambilan gambar yang dipimpin oleh seorang sutradara, dan peneliti sebagai penata kamera yang mengatur pengambilan gambar sebuah film. Peneliti fokus terhadap teknik pengambilan gambar yang sesuai dengan *storyboard* dan *shotlist*, dan peneliti juga harus siap menyesuaikan dengan keadaan yang ada di lapangan pada saat pengambilan gambar berlangsung.

c. Pasca Produksi

Tahap produksi yang paling akhir dalam sebuah pembuatan karya khususnya film. Dalam tahap ini, hasil pengambilan gambar yang sudah ada digabungkan sesuai dengan jalan cerita dan *storyboard*. Peneliti bersama dengan sutradara dan editor menentukan hasil pengambilan gambar yang bagus. Lalu editor menggabungkan keseluruhan *shot* hingga menjadi sebuah film.

1.8 Kerangka Perancangan

Skema 1.1 Bagan Kerangka Perancangan
(Sumber: Dok. Pribadi 2017)



1.9 Pembabakan

Laporan Tugas Akhir terdiri dari lima bab yang masing-masing isinya akan dipaparkan secara garis besar dalam uraian sebagai berikut:

Bab I PENDAHULUAN

Bab I merupakan pendahuluan mengenai latar belakang masalah yang sesuai dengan fenomena atau tema, memberikan penjelasan tentang ruang lingkup, pemaparan tujuan serta manfaat dari penelitian yang dilakukan, waktu dan tempat pelaksanaan, metodologi yang akan digunakan, dan penjelasan sistematika penulisan pada laporan tugas akhir ini.

Bab II LANDASAN PEMIKIRAN

Pada bab ini berisi tentang teori apa saja yang peneliti gunakan, dimulai dari umum ke khusus. Kemudian teori ini juga menjadi landasan dasar di setiap tahap penelitian.

Bab III ANALISIS DATA

Pada bab ini berisi mengenai hasil analisis yang sudah dilakukan oleh peneliti, yang kemudian seluruh data dan informasi yang terkumpul akan ditelaah dan disatukan.

Bab IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Pada bab ini mengenai konsep yang digunakan peneliti dan hasil perancangan yang telah dihasilkan selama perancangan berlangsung.

Bab V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini mengenai kesimpulan dari Bab I, II, III yang sudah dijelaskan secara rinci dan pemberian saran kepada dua pihak.